

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik baik klasik maupun modern mempunyai sifat universal sehingga secara psikologis, memberikan dampak simbiosis mutualistis yang dapat membawa jiwa pendengar kepada transedensi jiwa (*shatahat al-nafs*), yaitu alam tempat seluruh jiwa mendapat kenikmatan yang luar biasa yang bersumber dari kenikmatan yang bersifat rohani. Alam ini bagi para sufi, merupakan rumah yang sejati yang senantiasa dirindukan oleh jiwa yang ada didunia, sebuah tempat terjadinya janji primordial (*al-mitsaq*).¹

Sebagaimana menurut al-Qusairi yang telah dikutip oleh Abdul Muhaya bahwa musik dapat menampakkan setiap sesuatu yang semula terselubung, membangkitkan tiap hati yang diam, membungkan pendengaran dari segala cercaan, mengingatkan pada janji primordial sejati (*transendensi*). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa mendengarkan musik merupakan perjalanan yang dapat mengantarkan orang ke pesan-pesan gaib, penjelasan yang dapat menghilangkan keraguan, merupakan makanan dan obat bagi jiwa (roh), penyejuk dan pembersih hati.²

¹Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik : Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 31-32.

²Al-Qusairi, 'Abdul Karim Bin Hawazim, *Al-Risalah al-Qushairiyah Fi' Ilm al-Tassawuf*, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi).

Namun juga menurut pandangan Al-Syadzili, musik memiliki beberapa fungsi : dapat menyejukkan batin para sufi yang sedang mengarungi perjalanan spiritualitas yang penuh rintangan, dapat membahagiakan roh para wali, dapat menyejukan roh-roh, dapat meringankan belunggu (perjalanan spritualitas), dapat menghilangkan kesedihan, dan dapat mendatangkan kebahagiaan.³

Jadi pada prinsipnya pengaruh musik sangat besar dalam menggugah jiwa dan menghidupkan hati yang diam sehingga membangkitkan spiritual dari kekeringan batin dan meningkatkan kualitas jiwa yang diisi nilai religius (keislaman) yang berimbas pada pembentukan karakter insan yang *berakhlakul karimah*. Dalam proses transformasi musik tidak hanya menggunakan media modern tapi dapat juga menggunakan media tradisional berupa seni tutur kata lisan yang memiliki multifungsi, dan dari sekian banyak ragam kesenian tutur sastra lisan yang populer dikenal dalam kehidupan masyarakat suku Banjar adalah madihin.

Madihin sebagai seni musik tradisional dalam realitas budaya masyarakat Banjar berfungsi selain sebagai media hiburan juga dapat berfungsi menyampaikan pesan spritual keagamaan yang diselingi humor yang segar dan memberikan nilai edukasi bagi masyarakat dalam arus modernitas yang sangat kompleks dan materialistik.

³Al-Syadzili, Muhammad bin Ahmad, *Farh al- 'Asma' Bi Rukhas al-Sama'*.(al-Dar: al-'Arabiyah Li al-Kitab, 1985), Lihat juga Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik:Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h.32

Madihin dilihat dari asal kosa kata adalah dari bahasa arab, berasal dari kata مدح -مدحا (*madaha – yamdahu – madhan*) artinya memuji.⁴ Kesenian khas etnis masyarakat banjar Kalimantan selatan berupa Syair atau pantun, diringi tabuhan rebana.⁵ Abdulk Djebbar Hapip mendefinisikan madihin adalah kesenian khas masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan bersyair/berpantun diringi dengan pukulan rebana; bamadihin; pagelaran madihin; pamadihinan seniman madihin.⁶

Oleh karena itu puisi rakyat anonim bergenre Madihin ini cuma ada di kalangan etnis masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Sehubungan dengan itu, definisi Madihin akan lebih tepat dirumuskan dengan cara mengadopsinya dari khasanah kebudayaan/folklor etnis masyarakat Banjar. Dalam hal ini Tajuddin Noor Ganie yang dikutip oleh Abdul Jebar Hapip memberikan definisi tentang madihin dengan rumusan sebagai berikut: puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan bentuk fisik dan bentuk mental tertentu sesuai dengan konvensi yang berlaku secara khusus dalam khasanahfolklor masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Struktur pergelaran sudah baku madihin, yaitu terdiri atas:

1.Pembukaan,

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, cet. Ke-14* Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1997), h. 1317

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.853

⁶Abdul Jebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, cet. Keenam (Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2008), h.114

Yaitu melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali dengan pukulan terbang yang disebut pukulan pembuka. Pembuka ini merupakan informasi tema yang akan dibawakan.

Contoh :

Ilahi

*Lah riang ... lah riang riut punduk Di hutan
riang riut punduk dihutan ... kaguguran
kaguguran buah timbatu*

2. Batabi,

Yaitu syairnya atau pantun yang isinya penghormatan pada penonton, pengantar, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf dan ampun jika ada terdapat kesasahan atau kekeliruan dalam pertunjukan.

Contoh :

*maaf ampun hadirin barataan
baik di kiri atawa di kanan
baik di balakang atawa di hadapan
baik laki-laki atawa perempuan
baik urang tuha atawa kakanakan
baik nang badiri atawa nang dudukan
ulun madihin sahibar cucubaan
tarimakasih ulun sampaiakan
kapada panitia mambari kasampatan
kalau tasalah harap dimaafkan
tapi kalau rami baampik barataan*

3. Mamacah Bunga,

Yaitu menyampaikan syair atau pantun sesuai dengan isi tema yang dibawakan.

Contoh :

*baampik barataan
babulik kaawal papantuan*

*handak dipacah makna sasampiran
supaya panuntun nyaman mandangarakan*

*riang riut punduk di hutan
kaguguran kanapa buah timbatu
irang irut muntung kuitan
mamadahi kaina anak minantu
minantu mayah ini lain banar bahari
guring malandau lacit katangah hari
kada bamasak sabigi nasi
dipadahi mintuha kada maasi*

*kalau malam tulak pamainan
padahal pamainan dilarang tuhan
urang macam itu bungul babanaran
bias-bisa mati karabahan jambatan*

4. Penutup

*Yaitu kesimpulan dari apa yang disampaikan, sambil menghormati penonton,
dan memohon pamit, serta ditutup dengan berupa pantun-pantun.*

Contoh :

*tarima kasih ulun sampaikan
kepada hadirin sabarataan
mudahah sampian kalu ingat kaganangan
kepada diri ulun pamadihinan*

*ulun madihin sahibar mamadahakan
handak mamurut tasarah pian barataan
sampai disini dahulu sakian
mohon pamit ulun handak batahan*

*rama-rama batali banang
kutaliakan ka puhun kupang
sama-sama kita mangganang
mudahah kita batamuan pulang*

ilahi
*Sadang bataan, sadang berhanti ...*⁷

Lebih lanjut dalam penjelasannya, Kesenian Madihin memiliki kemiripan dengan kesenian *lamut* (membawakan tokoh ceritera *lamut*),⁸ Namun bedanya terdapat pada cara penyampaian syairnya. Dalam *lamut* syair yang disampaikan berupa sebuah cerita atau dongeng yang sudah sering didengar dan lebih mengarah pada seni teater dengan adanya pemain dan tokoh cerita. Sedangkan lirik syair dalam madihin sering dibuat secara spontan oleh pemadihinnya dan lebih mengandung humor segar yang menghibur yang bermuatan pesan moral (*religijs*) dan nasihat yang edukatif bagi realitas kehidupan sosial masyarakat.⁹

Menurut keterangan berbagai sumber asal kata madihin dari kata *madah*, sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena ia menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir bersamaan bunyi. *Madah* bias juga diartikan sebagai kalimat puji-pujian (bahasa-Arab) hal ini bias dilihat dari kandungan kosa kata atau kalimat dalam madihin yang kadangkala berupa puji-pujian. Sedangkan pendapat lain mengatakan kata madihin berasal dari bahasa Banjar yaitu papadahan atau mamadahi (member

⁷Syamsiar Seman, *Kesenian Tradisional Banjar Lamut Madihin Dan Pantun*, Cet. Ke-6 (Banjarmasin, Tanpa Penerbit, 2011).

⁸Abdul Jebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, cet. Keenam (Banjarmasin: Rahmad Hafiz Al Mubaraq, 2008), hlm., 103

⁹Sulistiyowati, Endang, dan Tajuddinnoor Ganie, *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*, (Banjarmasin, Tuas Media, 2012)

nasihat), pendapat ini juga bias dibenarkan karena isi dari syairnya sering berisi nasihat.¹⁰

Kandungan kosa kata yang tertulis dari syair-syair madihin inilah yang sarat dengan nasehat dan pantun-pantun yang unik dan menarik yang dapat digunakan sebagai media penyampaian nilai spritual keislaman yang dikemas dengan bahasa Banjar yang dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat Banjar dalam era modern sekarang ini.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam yang hasilnya akan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul: *“Kajian Sufistik Terhadap Madihin Sebagai Media Penyampaian Pesan-Pesan Spiritual”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian tesis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk madihin sebagai hasil karya seni sastra budaya masyarakat Banjar ?
2. Bagaimana pembentukan pola naratif syair madihin ?
3. Bagaimana kandungan sufistik syair-syair madihin ?

¹⁰Syahriansyah, Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2015) h.131

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

Adapun tujuan dari penelitian dan penulisan ini diharapkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk madihin sebagai hasil karya seni sastra budaya masyarakat Banjar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan pola naratif syair-syair madihin.
3. Untuk mengetahui kandungan spiritual sufistik syair-syair madihin.

Adapun signifikansi dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia tassawuf dan kebudayaan serta memperkaya hasil penelitian yangtelah ada. Sekaligus berupaya mengkaji seberapa besar fungsi madihin berkontribusi sebagai media penyampaian pesan spiritual keislaman.
2. Hasil penelitian ini segi praktis, diharapkan dapat membantu dan berdayaguna dalam rangka melestarikan seni budaya masyarakat Banjar Provinsi Kalimantan Selatan di tengah era globalisasi dan informasi ini.
3. Sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya pihak pengambil keputusan dan pemangku kepentingan untuk pelestarian seni budaya, dan penelitian dan pengkajian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Definisi ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan penafsiran judul Tesis, maka peneliti perlu menegaskan beberapa kata kunci dalam judul penelitian tesis tersebut diatas sebagai berikut :

1. Sufistik

Adalah nilai-nilai yang mengandung unsur trasedentalitas ketuhanan sebagai pedoman kehidupan rohani manusia dalam menghadapi realitas kehidupan.

2. Madihin

Seni tutur sastra lisan kesenia khas Kalimantan Selatan berupa syair/dan pantun yang diiringi instrument dengan pukulan rebana dalam bahasa Banjar disebut Terbang.

3. Media

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa pengertian media alat; alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah radio, televisi, film, foster, dan spanduk; yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan dan sebagainya): wayang bias dipakai sebagai media pendidikan; perantara; penghubung.¹¹

4. Pesan-pesan spiritual

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa pengertian pesan adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.¹²

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasionanl, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm., 892

Jadi pesan spiritual adalah nasehat dan anjuran yang mengandung nilai religius (Islam) sebagai pedoman kehidupan rohani bagi manusia.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dalam telaah pustaka ini ditemukan ada beberapa tulisan yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini antara lain, yaitu : *Islam Masyarakat Banjar : deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar* oleh Alfani Daud memberikan penjelasan tentang budaya banjar yang berasimilasi dengan nilai-nilai ajaran islam melalui pendekatan antropologi budaya.

Penelitian M. Alfian Malkan tentang *kemampuan Siswa kelas IV SDN Gunung Manau dalam Penulisan Pantun* penelitian ini lebih menitik berat bagaimana kemampuan anak dalam berkreasi dan berimajinasi dalam bentuk penulisan pantun sebagai media sastra untuk mengekspresi intuisi seni anak dengan pendekatan psikologi pendidikan. Juga penelitian Rahmadani tentang *Pelestarian Kegiatan Syair-Syair Maulid Habsyi di Desa Sikontan kecamatan Awayan Kabupaten Balangan*, penelitian ini lebih menitik berat bagaimana budaya pembacaan maulid Habsyi sebagai suatu seni Islami yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelestarian budaya seni Islami dengan pendekatan sosiologi agama.

Didalam jurnal Jantra Volume VII No. 2, Desember 2012 terdapat penelitian tentang madihin yaitu *Kesenian Madihin, Perpaduan antara Musik, Lagu, dan*

¹²Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm., 1064

Kecerdasan Linguistik Etnis Banjar yang ditulis oleh Hendraswati menguraikan bahwa kesenian *madihin* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Banjar yang memadukan antara unsur seni suara dan seni musik. Kesenian ini merupakan penyampaian jenis sastra lama yang berbentuk syair atau pantun yang diungkapkan secara lisan spontan dengan diiringi alat musik terbang (*terbang*) atau rebana.

Juga penelitian tentang *Media tradisional Madihin sebagai media promosi kesehatan dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin* yang ditulis oleh Sutiarto S, Bambang dalam rangka edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya hidup sehat.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah lebih menitik beratkan tentang Kajian sufistik yaitu “*Kajian Sufistik Terhadap Madihin Sebagai Media Penyampaian Pesan-Pesan Spiritual*” melalui pendekatan hermeneutik dalam mengkaji muatan syair *madihin* yang menjadi pesan spiritual ajaran Islam.

F. Kerangka Teori

Asal mula timbulnya kesenian *madihin* sulit ditegaskan. Ada yang berpendapat dari kampung Tawia, Angkinang, Hulu Sungai Selatan. Dari kampung Tawia inilah kemudian tersebar keseluruh Kalimantan Selatan bahkan Kalimantan Timur. Pemain *madihin* yang terkenal umumnya berasal dari kampung Tawia. Ada juga yang mengatakan kesenian ini berasal dari Malaka sebab *madihin* dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari tanah semenanjung Malaka yang sering dipakai mengiringi irama tradisional Melayu asli. Cuma yang jelas *madihin* hanya dalam bertuturnya dengan bahasa Banjar dalam semua syairnya yang berarti orang yang

memulainya adalah dari suku Banjar yang mendiami daerah Kalimantan Selatan, sehingga bias dilogikakan bahwa madihin berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Diperkirakan madihin telah ada semenjak Islam menyebar di Kerajaan Banjar dimana madihin kelahirannya dipengaruhi oleh seni kasidah¹³.

Pada waktu dulu fungsi utama madihin untuk menghibur raja atau pejabat istana, isi syair yang dibawakan berisi puji-pujian kepada kerajaan. Selanjutnya madihin berkembang fungsi menjadi hiburan rakyat di waktu-waktu tertentu, misalnya pengisi hiburan sehabis panen, memeriahkan persandingan penganten dan memeriahkan hari besar lainnya. Pada zaman dahulu kala, pamadihinan termasuk profesi yang lekat dengan dunia mistik, karena para pengemban profesinya harus melengkapi dirinya dengan tunjangan supranatural yang disebut *Pulung*¹⁴.

Pulung ini konon diberikan oleh seorang tokoh gaib yang tidak kasat mata yang biasa dikenal dengan Datu madihin. Pulung difungsikan sebagai kekuatan supranatural yang dapat memperkuat atau mempertajam kemampuan kreatif seorang pamadihinan. Berkat tunjangan *Pulung* inilah seorang Pamadihin akan dapat mengembangkan bakat alam dan kemampuan intelektualitas kesenimanannya hingga ke tingkat yang paling kreatif (*mempuni*). Faktor *Pulung* inilah yang membuat tidak semua orang Banjar di Kalimantan Selatan dapat menekuni profesi sebagai Pamadihinan, karena Pulung hanya diberikan oleh Datu Madihin kepada para

¹³Hasil wawancara salah satu tokoh kesenian Banjar, tanggal 12 Agustus 2016

¹⁴Hasil beberapa pelaku seni madihin

Pamadihinan yang secara genetika masih mempunyai hubungan darah dengannya (*hubungan nepotisme*).

Datu Madihin yang menjadi sumber asal-usul *Pulung* diyakini sebagai seorang tokoh mistis yang bersemayam di Alam Banjaran Purwa Sari, alam pantheon yang tidak kasat mata, tempat tinggal para dewa kesenian rakyat dalam konsep kosmologi tradisional etnis Banjar di Kalimantan Selatan. Datu Madihin diakini sebagai orang pertama yang secara geneologis menjadi cikal bakal keberadaan Madihin di kalangan etnis Banjar di Kalimantan Selatan¹⁵.

Konon, *Pulung* harus diperbaharui setiap setahun sekali, jika tidak, tuah magisnya akan hilang tak berbekas. Proses pembaruan *Pulung* dilakukan dalam sebuah ritus adat yang disebut *Aruh Madihin*. *Aruh Madihin* dilakukan pada setiap bulan *Rabiul Awal* atau *Zulhijah*. Sebagaimana menurut salah dkk, bahwa Datu madihin diundang dengan cara membakar dupa dan memberinya sajen berupa nasi ketan, gula kelapa, 3 biji telur ayam kampung, dan minyak likat baboreh. Jika Datu Madihin berkenan memenuhi undangan, maka Pamadihinan yang bersangkutan akan menuturkan syair-syair Madihin yang diajarkan secara gaib oleh Datu Madihin yang menyerupainya ketika itu. Sebaliknya, jika Pamadihinan yang bersangkutan tidak kunjung kesurupan sampai dupa yang dibakarnya habis semua, maka hal itu merupakan pertanda mandatnya sebagai Pamadihinan telah dicabut oleh Datu madihin. Tidak ada pilihan bagi Pamadihinan yang bersangkutan, kecuali mundur

¹⁵Hasil wawancara pelaku kesenian madihin

teratur secara sukarela dari panggung pementasan madihin.¹⁶ Madihin dituturkan sebagai hiburan rakyat untuk memeriahkan malam hinuran rakyat (*Bakarasmín*). Yang digelar dalam rangka memperingati hari-hari besar kenegaraan, kedaerahan, keagamaan, kampanye partai politik, khitanan, menghibur tamu agung, menyambut kelahiran anak, pasar malam, penyuluhan, perkawinan, pesta adat, pesta panen, saprah amal, upacara tolak bala, dan upacara adat membayar hajat (kaul, atau nazar). Orang yang menekuni profesi sebagai seniman penutur Madihin disebut Pamadihinan. Pamadihinan merupakan seniman penghibur rakyat yang bekerja mencari nafkah secara mandiri, baik secara berkelompok.

Setidak-tidaknya ada 6 kriteria professional yang harus dipenuhi oleh seorang Pamadihinan, yakni : (1) terampil dalam mengolah kata sesuai dengan tuntunan struktur bentuk fisik Madihin yang sudah dibakukan secara strerotipe, (2) terampil dalam hal mengolah tema dan amanat (bentuk mental) Madihin yang dituturkannya, (3) terampil dalam hal olah vokal ketika menuturkan Madihin secara hapalan (tanpa teks) didepan publik, (4) terampil dalam hal mengolah lagu ketika menuturkan Madihin, (5) terampil dalam hal mengolah musik penggiring penuturan Madihin (menabuh gendang Madihin), dan (6) terampil dalam hal mengatur keserasian penampilan kektika menuturkan Madihin didepan publik.

Tradisi Bamadihinan masih tetap lestari hingga sekarang ini. Selain dipertunjukkan secara langsung dihadapan publik, Madihin juga disiarkan melalui stasuin radio swastayang ada di berbagai kota besar di Kalsel. Hampir semua stasuin

¹⁶Hasil wawancara beberapa tokoh kesenian dan budayawan Banjar, (22 Oktober 2015)

radio swasta menyiarkan Madihin satu kali dalam seminggu, bahkan ada yang setiap hari. Situasinya menjadi semakin bertambah semarak saja karena dalam satu tahun diselenggarakan beberapa kali lomba Madihin di tingkat kota, kabupaten, dan provinsi dengan hadiah uang bernilai jutaan rupiah¹⁷.

Tidak hanya di Kalimantan Selatan, Madihin juga menjadi sarana hiburan alternatif yang banyak diminati orang, terutama sekali di pusat-pusat pemukiman etnis Banjar di luar daerah atau bahkan di luar negeri. Namanya juga tetap Madihin. Rupa-rupanya, orang Banjar yang pergi merantau ke luar daerah atau ke luar negeri tidak hanya membawa serta keterampilannya dalam bercocok tanam, bertukang, berniaga, berdakwah, bersilat lidah (berdiplomasi), berkuntaw (seni bela diri), bergulat, berloncat indah, berenang, main catur, dan bernegosiasi (menjadi calo atau makelar), tetapi juga membawa serta keterampilannya bamadihinan (baca kesenian)¹⁸.

Para Pamadihinan yang menekuni pekerjaan ini secara professional dapat hidup mapan. Permintaan untuk tampil didepan publik relatif tinggi frekuensinya dan honor yang mereka terima dari para penanggap cukup besar, yakni antara 500 ribu sampai 1 juta rupiah. Beberapa orang di antaranya bahkan mendapat rezeki nomplok yang cukup besar karena ada sejumlah perusahaan kaset, VCD, dan DVD di kota Banjarmasin yang tertarik untuk menerbitkan rekaman Madihin mereka. Hasil

¹⁷Penulis sebagai pelaku madihin dan pengisi acara tetap kesenian Madihin di RRI dan berbagai radio swasta di kota Banjarmasin.

¹⁸ Hasil perjalanan penulis sebagai pelaku seni madihin di berbagai kota Nusantara dan di beberapa Negara Asean.

penjualan kaset, VCD, dan DVD tersebut ternyata sangatlah besar. Pada zaman dahulu kala, ketika etnis Banjar di Kalsel masih belum begitu akrab dengan sistem ekonomi uang, imbalan jasa bagi seorang Pamadihinan diberikan dalam bentuk natura (bahasa Banjar : Pinduduk). Pinduduk terdiri dari sebilah jarum dan segumpal benang, selain itu juga berupa barang-barang hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Masih menurut Ganie, Madihin merupakan pengembangan lebih lanjut dari pantun berkait, setiap barisnya dibentuk dengan jumlah kata minimal 4 buah. Jumlah baris dalam satu baitnya minimal 4 baris. Formula persajakannya merujuk kepada pola sajak akhir vertical a/a/a/a, b/b/b/b atau a/b/a/b. semua baris dalam setiap baitnyaberstatus isi (tidak ada yang berstatus sampiran sebagaimana halnya dalam pantun Banjar) dan semua baitnya saling berkaitan secara tematis¹⁹.

Madihin merupakan genre/jenis puisi rakyat anonim berbahasa Banjar yang bertipe hiburan. Madihin dituturkan di depan publik dengan cara dihapalkan (tidak boleh membaca teks) oleh 1 orang, 2 orang, atau 4 orang seniman Madihin (bahasa Banjar Pamadihinan). Menurut Anggraini Antemas sebagaimana dimuat dalam majalah Warnasari di Jakarta tahun 1981 memperkirakan tradisi penuturan Madihin (bahasa Banjar : bamadihinan) sudah ada sejak masuknya agama Islam ke wilayah Kerajaan banjar pada tahun 1526.

¹⁹Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2016

Kesenian madihin umumnya digelar pada malam hari, lama pertunjukan biasanya lebih kurang 1 sampai 2 jam saja, sesuai permintaan penyelenggara. Dahulu pertunjukannya banyak dilakukan di lapangan terbuka agar menampung penonton banyak, sekarang madihin lebih sering digelar di dalam gedung tertutup.

Madihin bias dibawakan oleh 2 sampai 4 pemain, apabila yang bermain banyak maka mereka seolah-olah bertanding adu kehebatan syair, saling bertanya jawab, saling sindir, dan saling kalah mengalahkan melalui syair yang mereka ciptakan. Duel ini disebut *baadu kaharatan* (adu kehebatan), kelompok atau pemadihinan yang terlambat atau tidak bias membalas syair dari lawannya akan dinyatakan kalah. Jika dimainkan hanya satu orang maka pemadihinan tersebut harus bias mengatur rampak gendang dan suara yang akan ditampilkan untuk memberikan efek dinamis dalam penyampaian syair. Pemadihinan secara tunggal seperti seorang orator, ia harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor segar serta pukulan terbang yang memukau dengan irama yang cantik. Dalam pertunjukan madihin ada sebuah struktur yang sudah baku, yaitu : “Pembukaan, dengan melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan terbang disebut pukulan pembuka. Sampiran pantun ini biasanya memberikan informasi awal tentang tema madihin yang akan dibawakan nantinya” “Memasang tabi, yakni membawakan syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, memberikan pengantar, ucapan terimakasih dan memohon maaf apabila ada kekeliruan dalam pertunjukan nantinya” “Menyampaikan isi (*manguran*), menyampaikan syair-syair yang isinya selaras dengan tema pertunjukan atau sesuai yang diminta tuan rumah, sebelumnya disampaikan dulu sampiran

pembukaan syair (*mamacah bunga*)” “Penutup, menyimpulkan apa maksud syair sambil menghormati penonton memohon pamit ditutup dengan pantun penutup”.

Seni madihin memiliki karakter yang kental dengan nilai-nilai keislaman, kenyataan ini dapat dilihat dari pementasan diawali dengan pujian kepada Allah dengan menyebut kata ilahi sebagai kata pujian dan ungkapan makna yang terkandung tiada kekuatan dan daya yang dimiliki oleh pemadihin atau seniman madihin dalam menyampaikan bait-bait syair dan pantunnya melaikan petunjuk dan karunia-Nya serta ucapan salam sebagai penghormatan pada audien yang menyaksikan pementasan madihin²⁰.

Sehingga Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa seni Islam tradisional mempunyai pesan spiritual dan essensial dari ajaran islam melalui bahasa yang abadi, justru karena keabadian dan juga kelugasan serta dengan simbolismenya, maka terjadi lebih efektif dan tidak banyak memiliki masalah dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Seni sebagai salah satu aspek penting sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan spiritual (khususnya nilai sufistik), oleh karenanya melalui seni, nilai ajaran Islam dapat disampaikan lebih efektif dan efisien secara langsung dan dapat mudah dipahami dibandingkan dengan penjelasan yang ilmiah semata.²¹

Lebih jauh Sayyed Hossein Nasr juga mengungkapkan dalam sastra ataupun syair, harus dibedakan antara bentuk bahasa (*shurah*) dengan makna (*ma'na*). Bahasa

²⁰Lihat Syarifuddin, et.al., *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan keluarga Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Bagian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Depdikbud Kal-Sel, 1995

²¹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritual Islam dan seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), h.213

merupakan bentuk eksternal dan makna merupakan substansi dari suatu sastra.²² Dan menurut Abdul Hadi W.M mengungkapkan bahwa sastra atau syair yang dapat mengekspresikan nilai spiritual apabila keluar dari seseorang yang batinnya sedang bergejolak karena kerinduan terhadap Sang Pencipta. Hasil renungan kontemplatif memungkinkan adanya kristalisasi antara pengalaman batin dan pencarian spiritual sebagai manifestasi dari upayanya membangkitkan *zikir* dan *tafakur* tentang Tuhan. Ungkapan bahasa semacam ini akan dapat menentramkan batin seseorang dan merasa akan kehadiran Tuhan dalam jiwanya²³.

Maka untuk makna yang terkandung dalam teks syair seni (khususnya madihin) sangat perlu diperhatikan teori kritik naratif (*Narrative Criticism*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Anthony Hearle Johns²⁴. Bahwa secara praktik dimana kritik naratif ini lebih menekankan pada pemahaman dua aspek. **Pertama**, pada aspek kisah (*story*), yaitu isi dari narasi tersebut yang menekankan pada 1) peristiwa yang terjadi di dalamnya, 2) tokoh-tokoh, 3) latar yang meliputi waktu, tempat dan kondisi sosial, serta 4) alur. **Kedua**, aspek penuturan (*discourse*), yaitu cara isi narasi tersebut diceritakan yang memuat 1) gaya penceritaan, 2) sudut pandang (*point view*), 3) pengarang tersirat (*implied outhor*) dan, 4) pembaca tersirat (*implied reader*).

²²Sayyed Hossein Nasr, Islamic Art, dikutip dalam Ali Maksum, *Tasawuf* sebagai pembebasan *Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, cet.1 (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003, h.184

²³Lihat Abdul Hadi W.M *Estetika Kesufian, Tahun, Kita Begita Dekat*, Yogyakarta, 2009.

²⁴A.H, Johns merupakan salah satu penulis yang produktif. Karya-karyanya tersebar di banyak buku dan jurnal mengambil tema Islamologi, termasuk didalamnya tulisan tentang al-Quran dan tafsirnya, lisan di Nusantara dan sastra di Indonesia-Malaysia. Kumpulan tulisannya secara lengkap dapat dilihat dalam Peter G. Riddell dan Johns Street (ed), *Islam : Essay on Sripture, Thought, and Society*, h, xxxv-xiii

Keduanya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan dalam suatu narasi teks syair.

Dari sisi hermunitik kritik teks dengan pendekatan naratif meniscayakan beberapa implikasi pemahaman. *Pertama*, ketika kritik naratif ini memfokuskan pemahaman pada teks itu sendiri, hal ini bukan berarti meniadakan fakta-fakta diluar teks itu sendiri. Penggunaan kritik naratif akan lebih efektif jika penafsir mengetahui kenyataan sosio historis yang diasumsikan oleh narasi tersebut. Selain itu mengingat teks itu sendiri juga berperan sebagai konteksnya, seorang peneliti tidak hanya membaca sekali namun hendaknya berulang kali untuk menemukan pemahaman yang utuh dalam konteks naratif tersebut. *Kedua*, kritik naratif juga menawarkan angin segar terhadap kemungkinan makna beragam dalam suatu narasi teks, mengingat suatu makna atau nilai yang terkandung didalamnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, *Ketiga*, dengan kritik naratif ini mampu mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung teks (syair) secara individual maupun sosial.²⁵ Dari sisi inilah pentingnya kerangka teori ini dalam rangka penelitian yang dilakukan terhadap kandungan sufistik dalam syair madihin dalam menyampaikan pesan spiritual terhadap kehidupan manusia.

G. Metode Penelitian

Tujuan penitian ini adalah untuk memperoleh hasil tentang paparan syair madihin hubungannya dengan nilai sufistik yang terkandung dalam syair madihin

²⁵Lihat Mark Allen Powel, *What is Narrative Critism ?* h, 85-91

tersebut, penelitian ini dapat ditempuh melalui metode dokumen syair madihin. Pengumpulan data dan sumber documenter sebagai suatu langkah yang pertama kalimelalui penelusuran dan penggunaan bahan dokumen.

Ilmu seni sastra merupakan salah satu disiplin ilmu sosial.²⁶ Salah satu kekuatan ilmu sosial adalah sifat keterbukaannya, karena setiap orang dimungkinkan memasukinya.²⁷ Dengan demikian peristiwa dalam kepastiannya sebagai fakta ilmu sastra mestinya juga memiliki sifat keterbukaan, paling tidak tentang kurun waktu peristiwa, aktor serta variabel yang mempengaruhinya dalam proses penyeleksiannya terbuka untuk dikaji dan dicermati dengan teori-teori yang terdapat dalam metode ilmu Seni sastra.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Louis Gottshalk, metode ilmu sastra dalam sejarah dinilai sebagai metode yang bersifat ilmiah, apabila memenuhi dua syarat. Yakni; (1) bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan; (2) bila

²⁶ Sebagian sarjana Ilmu sosial membedakan antara sejarah dan ilmu sosial. Tetapi bagaimanapun, sejarah merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Karena, sejarah banyak kaitannya dengan lapangan-lapangan yang lain, misalnya ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Sebagian ahli ada yang menyatakan, bahwa sejarah bukanlah ilmu, karena sejarah tidak mengenal adanya eksperimen-eksperimen sebagaimana yang dikenal dalam ilmu-ilmu alam. Walaupun sejarah tidak mengenal eksperimen, tetapi sejarah dapat membuat ramalan (predeksi) akan terjadinya peristiwa. Hal ini dimungkinkan karena tindakan manusia yang menjadi pokok kajian sejarah memiliki kesamaan sifat, dan berdasarkan kesamaan sifat tersebut dapatlah diketahui jenis situasi secara umum yang akan berulang secara periodik. Lihat, Carter V. Good dan Douglas E. State, *Methods of Research Educational, Psychological, Sociological*, (New York: Appleton-Century-Grafis, Inc., tt), hlm. 172. Lihat juga Bernard Norling, *Toward a Better Understanding Of History*, (Indiana: University Of Notre Dame Press 1960), hlm. 43.

²⁷ Lihat, Taufik Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Abdurrahman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*, (Jakarta: Idayu, 1979), hlm. 3.

fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah dalam seni sastra.²⁸ Dikatakan, bahwa metode seni sastra sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁹ Jadi menurut Gottschalk, obyek metode ilmu seni sastra dalam sejarah adalah fakta yang bias bersifat dokumenter.

Menurut Carter V. Good dan Douglas E. Scates, metode ilmu seni sastra sejarah berlangsung melalui tiga langkah besar; (1) pengumpulan data; (2) penilaian (kritik) data, dan (3) pengungkapan (*presentation*) fakta dalam kerangka menarik.³⁰ Menurut pendapat ini historiography seni sastra merupakan salah satu bagian dari metode sejarah seni sastra.

Perbedaan kedua pendapat di atas dapat dikompromikan. Yakni, bahwa dalam arti khusus, pengertian metode ilmu seni sastra sejarah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gottschalk. Sedangkan dalam arti umum, pengertian itu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Good dan Scates tersebut.

Sartono Kartodirjo menekankan, bahwa dalam penelitian yang berprespektif atau berorientasi sejarah seni sastra, maka bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting.³¹ Pernyataan ini memberikan isyarat, bahwa baik

²⁸Lihat, Louis Gootth Schalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1956), hlm. 193.

²⁹ Louis Gootth Schalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, hlm. 48

³⁰Carter V. Good dan Douglas E. State, *Methods of Research Educational, Psychological, Sociological*, (New York: Appleton-Century-Grafis, Inc., tt), hlm. 172. Lihat juga Bernard Norling, *Toward a Better Understanding Of History*, (Indiana: University Of Notre Dame Press 1960), hlm. 179-180

³¹Lihat Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 62

metode sejarah ilmu Seni sastra dalam arti khusus maupun dalam arti umum, sama-sama merujuk akan penting sebuah sumber sebagai bahan dokumentasi sejarah. Walaupun kedua pengertian tentang metode sejarah yang ketentuannya digunakan untuk acuan pendekatan dalam kajian penelitian ini di batasi pada pengertian metode sejarah dalam arti khusus. Yakni sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Gottschalk di atas.

Sebagaimana telah dinyatakan, sumber sejarah seni sastra adalah sebagai bahan dokumentasi sangat penting peranannya dalam penelitian yang berorientasi sejarah seni sastra (khususnya seni sastra Madihin). Yang dimaksudkan dengan dokumentasi disini ialah pengertian secara luas dari arti istilah dokumen. Yakni, setiap proses pembuktian baik yang didasarkan atas hal-hal yang berbentuk tulisan, lisan, gambar, maupun arkeologis. Artinya, dokumen bersinonim dengan sumber, baik berupa tulisan maupun bukan tulisan, resmi maupun tidak resmi, primer maupun bukan primer.³²

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama, melihat kehidupan sosial hasil karya seni sastra, khususnya kesenian madihin dalam masyarakat Banjar yang meliputi; kondisi geografis, latar belakang sosial budaya. Untuk mengetahui kondisi geografis digunakan beberapa dokumen sejarah kesenian masyarakat Banjar yang tersimpan pada Arsip Nasional,

³²Lihat Louis Gooth Schalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method.*, hlm. 62

yang memuat bukti arkeologis dan naskah berbahasa Banjar lainnya. Kesemuanya tersimpan di Perpustakaan Wilayah Pemda Tk. I Kalimantan Selatan.

2. Langkah kedua, untuk mengetahui latar belakang struktur dan pola pembentukan naratif syair madihin melalui naskah-naskah syair madihin yang tersimpan pada perpustakaan wilayah Pemerintah Provinsi Kalimantan maupun milik individu para seniman, khususnya para seniman madihin.

3. Langkah ketiga, untuk melihat bagaimana isi kandungan syair madihin dengan melakukan teknik pengklasteran agar bias dipilih kandungan syair yang mengandung nilai sufistik yang terdapat dalam naskah syair madihin. Setelah data dan dokumen didapatkan peneliti juga melakukan observasi sekaligus wawancara dengan para seniman madihin khususnya maupun pengamat seni tradisional madihin di Kalimantan Selatan ini.

4. Langkah keempat adalah membuat kontruksi dan analisa terhadap data yang telah diperoleh. Dari proses pemetaan data dan analisa tersebut pada akhirnya ditemukan kesimpulan sebagai akhir dari proses penelitian ini.

Ditinjau dari sifatnya, sumber data dalam penelitian ini ada dua macam : (1) Sumber primer dan (2) sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah beberapa naskah syair madihin yang tersimpan di Perpustakaan Wilayah Kalimantan Selatan maupun naskah yang dimiliki secara individu oleh para seniman madihin.

Metode penelitian dan penulisan tesis ini menggunakan metode *libraryresearch* yaitu penelitian yang, mencari dan mengumpulkan data dengan cara mengkaji bahan-bahan pustaka (*literatur*) yang ada relevansinya dengan topik yang menjadi topik yang

menjadi objek penelitian. Sedangkan pendekatannya yakni pendekatan kualitatif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data tentang eksistensi madihin seni tutur sastra lisan yang merupakan kesenian khas Kalimantan Selatan yang mempunyai kontribusi dalam penyampaian pesan-pesan keislaman (sufistik) dalam khasanah kebudayaan Banjar. Data lainnya ialah data yang menjelaskan tentang madihin dalam kebudayaan Islam Banjar.

Bahan-bahan pustaka sekunder juga terdapat sumber-sumber lainnya yang juga penting dalam mendukung kelengkapan data penelitian ini. Diantaranya adalah, tulisan baik berupa buku ataupun makalah yang berhubungan dengan Madihin, video atau MP3 madihin.

Kegiatan penggalan data dimulai dengan mencaridan mengumpulkan sejumlah literatur yang diperlukan, dilanjutkan dengan telaah terhadap literatur (melalui proses koleksi, klasifikasi dan editing) sambil mencatat data secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian diformulasikan ke dalam bentuk uraian yang disusun sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan, dengan disertai analisis dan kritik sesuai keperluannya. Oleh karena itu, penulisan tesis ini lebih bersifat deskriptif – analisis. Yakni menggambarkan seluruh data berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Sebagai kegiatan akhir dari analisis data, penulis merumuskan kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri atas lima bab :

Bab satu Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Signifikansi, Definisi Operasional, Telaah Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab dua Historikal Kesenian Banjar yang berisikan, Sosio Kultural, Wilayah / Geografi, Bahasa, Agama dan Tradisi Budaya, Organisasi Sosial, Religiusitas Seni, Nilai Religiusitas dalam Sastra Nilai Sosial dalam Sastra, Nilai kepribadian dalam Sastra, Estetika dalam Tradisi Islam, Seni Madihin, Konseptualisasi, Sastra Lisan Tradisional Madihin, Instrumen Madihin, Struktur Madihin, fungsi Madihin.

Bab ketiga Paparan Penelitian yang berisikan tentang, Madihin Sebagai Sastra Lisan, Pola Naratif Madihin, Religiusitas syair Madihin.

Bab keempat analisis hasil yang berisikan, Bentuk dan Isi, Makna, Pesan Sufistik Madihin.

Bab kelima yang berisikan, kesimpulan dan saran-saran.